

# Bentuk Dan Makna Metafora Dalam Novel Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati

Siti Rohani

Universitas Lambung Mangkurat

Email: [rrrohani55@gmail.com](mailto:rrrohani55@gmail.com)

Indonesia

**Abstrak** —Penelitian ini bertujuan mengkaji penggunaan metafora dalam novel *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati* karya Brian Khrisna dengan menelaah bentuk dan makna metafora yang muncul dalam teks. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel ini memuat beragam metafora, meliputi metafora struktural, metafora ontologis, metafora konseptual, dan simlie. Secara keseluruhan, penelitian ini membuktikan bahwa metafora menjadi unsur gaya bahasa yang dominan dan berperan signifikan dalam membangun makna dan pesan dalam novel. Temuan ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang menelaah gaya bahasa, metafora dalam teks sastra maupun bidang linguistik lainnya.

**Kata kunci**—metafora, novel *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati*, Brian Khrisna, kualitatif deskriptif, gaya bahasa

## I. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat utama yang digunakan manusia untuk berkomunikasi dan berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Melalui bahasa, manusia dapat menyampaikan pikiran, perasaan, serta memahami maksud orang lain. Bahasa dan komunikasi memiliki keterkaitan yang sangat erat dan tidak dapat dipisahkan. Dalam kajian linguistik maupun ilmu komunikasi, bahasa dipandang sebagai sarana utama yang digunakan manusia untuk berinteraksi dan menyampaikan pesan kepada sesamanya. Sebaliknya, proses komunikasi tidak akan berlangsung tanpa adanya bahasa sebagai mediumnya. Sejalan dengan hal tersebut, Noermanzah (2017:2) menyatakan bahwa bahasa merupakan bentuk pesan yang diwujudkan melalui ekspresi manusia dan

berfungsi sebagai alat komunikasi dalam berbagai aktivitas kehidupan

Berdasarkan KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri. Definisi ini menunjukkan bahwa bahasa tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga berfungsi sebagai sarana identitas sosial. Dapat disimpulkan bahwa bahasa adalah sarana untuk berkomunikasi dengan orang lain. Sementara itu, Sastra dan bahasa merupakan dua bidang yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Keduanya memiliki hubungan yang saling memengaruhi dan bersifat dialektis, artinya saling berinteraksi dan membentuk satu kesatuan yang utuh (Wellek & Warren, 1990: 21). Menurut Teeuw (1984:22-23), istilah *sastra* berasal dari bahasa Sanskerta, yang merupakan gabungan dari kata *sas* yang berarti “mengajar”, “mengarahkan”, atau “memberi petunjuk”, dan kata *tra* yang bermakna “alat” atau “sarana”. Dengan demikian, sastra dapat diartikan sebagai alat atau media untuk mengajar dan memberikan tuntunan. Sastra menjadi sarana untuk menyalurkan ide, gagasan, serta pandangan tentang kehidupan dan sosial kemasyarakatan melalui bahasa yang indah. Sastra sendiri terbagi menjadi tiga genre utama, yakni puisi, prosa, dan drama.

Sementara itu, Sumardjo dan Saini K.M. mendefinisikan sastra sebagai ungkapan pribadi manusia yang mencerminkan pengalaman, pemikiran, semangat, dan keyakinan, yang disajikan dalam bentuk konkret dan menimbulkan pesona melalui bahasa. Adapun menurut Hidayat (2009:2), bahasa dan sastra merupakan satu

kesatuan yang saling melengkapi dalam membentuk manusia yang komunikatif terhadap perkembangan zaman. Bahasa berfungsi sebagai sarana menyampaikan informasi dan gagasan, sedangkan sastra berperan dalam membantu memahami dinamika kehidupan serta mengembangkan kecerdasan adaptif terhadap lingkungan. Dengan demikian, kajian terhadap karya sastra tidak dapat dilepaskan dari aspek kebahasaan, terutama gaya bahasa dan pilihan diksi yang membentuk keindahan maknanya.

Penelitian ini berfokus pada penggunaan metafora dalam novel *Seporsie Mie Ayam Sebelum Mati* karya Brian Khrisna. Berdasarkan latar belakang tersebut, permasalahan utama yang dikaji adalah jenis-jenis metafora apa saja yang muncul dalam novel tersebut serta bagaimana makna yang terkandung di dalam setiap metafora yang digunakan. Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk metafora yang digunakan pengarang serta menganalisis makna yang dibangun melalui metafora tersebut dalam menggambarkan pengalaman batin, konflik, emosional, dan dinamika psikologis tokoh. Beberapa penelitian terdahulu telah membahas novel ini dari berbagai perspektif, seperti analisis difemisme, perkembangan karakter, serta kajian mengenai hasrat, trauma, dan absurditas tokoh. Namun, kajian khusus mengenai metafora dalam novel ini belum ditemukan, sehingga penelitian ini memiliki posisi penting sebagai upaya melengkapi kajian sebelumnya sekaligus memperkaya penelitian gaya bahasa pada karya sastra Indonesia.

Menurut Siyoto dan Sodik (2015), penelitian adalah penyelidikan kritis dan terorganisasi untuk mencari fakta, menemukan hubungan antar fakta, serta menghasilkan pemahaman baru. Istilah “research” sendiri berasal dari kata *re* (kembali) dan *to search* (mencari kembali), yang menunjukkan bahwa penelitian merupakan upaya menemukan kembali pengetahuan atau konsep melalui proses ilmiah. Penelitian ilmiah merupakan kegiatan sistematis dan objektif yang dilakukan untuk memahami suatu masalah dan menemukan prinsip atau teori yang mendasarinya. Penelitian selalu berpedoman pada teori-teori

yang sudah ada dan bertujuan memperluas atau menyempurnakan pengetahuan sebelumnya.

Penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang menekankan kajian terhadap fenomena dalam latar ilmiah. Pendekatan ini bersifat interpretatif dan berfokus pada pemaknaan tindakan sosial sesuai perspektif masyarakat atau partisipan. Creswell (1998) menjelaskan bahwa pendekatan kualitatif merupakan proses penelitian yang berorientasi pada upaya memahami fenomena sosial dan persoalan manusia melalui metodologi yang sesuai. Dalam pendekatan ini, peneliti menyusun gambaran yang menyeluruh, menganalisis data berupa kata-kata, mengolah laporan detail berdasarkan perspektif partisipan, serta melakukan kajian dalam konteks yang alami.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif deskriptif dengan metode analisis isi. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan biasanya menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Fokus utama penelitian ini terletak pada proses dan makna. Misalnya, ketika seseorang menangis, orang umumnya langsung menafsirkan bahwa ia sedang sedih. Namun pendekatan kualitatif tidak berhenti pada asumsi tersebut; peneliti tetap mempertanyakan penyebab tangisan tersebut, karena bisa saja seseorang menangis karena bahagia, menerima hadiah, atau memperoleh kabar menggembirakan seperti nilai akademik yang tinggi. Dari penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa penelitian ini menekankan pemahaman terhadap masalah-masalah dalam kehidupan sosial berdasarkan kondisi nyata yang bersifat holistik, kompleks, dan mendalam.

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah novel *Seporsie Mie Ayam Sebelum Mati* karya Brian Khrisna. Data yang dikaji berupa satuan bahasa dalam novel yang dikaji berupa satuan bahasa dalam novel yang mengandung unsur metafora. Data pendukung berasal dari buku, jurnal, dan literatur lain yang membahas teori metafora, stilistika, dan linguistik sebagai landasan analisis.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik baca dan catat. Peneliti membaca novel secara menyeluruh, kemudian:



konsep lain. Jenis metafora ini muncul karena adanya hubungan sistematis antara pengalaman sehari-hari yang saling berkaitan.

Kutipan tersebut termasuk dalam metafora struktural karena menggambarkan perasaan tokoh yang merasa tidak memiliki kendali atas hidupnya. Dengan menyebut dirinya “pemeran pembantu”, tokoh menempatkan dirinya sebagai sosok yang tidak penting, tidak diprioritaskan, dan tidak menentukan arah cerita hidupnya. Ini menegaskan ketidakberdayaan dan rasa rendah diri yang kuat.

#### **Data 2**

##### **Kutipan:**

“Lagipula, siapa juga yang mau mendampingi makhluk banal sepertiku?” (halaman 16)

##### **Jenis metafora:**

Metafora Ontologis: tokoh yang menempatkan dirinya sebagai “makhuk banal.”

##### **Makna:**

Lakoff dan Johnson (2003) menjelaskan bahwa metafora ontologis muncul ketika manusia memperlakukan peristiwa, aktivitas, emosi, atau gagasan abstrak. Metafora ini membantu memahami pengalaman yang tidak jelas dengan menggambarkannya seolah-olah memiliki bentuk fisik.

Dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) kata “banal” berarti kasar (tidak elok); biasa sekali. Kata banal secara metaforis mempresentasikan perasaan tokoh bahwa dirinya hina, tidak berharga, dan tidak layak dicintai. Penggunaan istilah “makhuk” semakin memberi jarak antara dirinya dan dunia manusia yang normal, seolah ia bukan bagian dari kehidupan sosial yang layak.

#### **Data 3**

##### **Kutipan:**

“Aku berjalan menghampiri mereka bak celeng hutan di gelap malam, tanpa

terdengar aling-aling, maju tak gentar.” (halaman 74).

##### **Jenis metafora:**

Smilie: perbandingan eksplisit menggunakan kata “bak.”

##### **Makna:**

Smilie adalah majas perbandingan yang menyamakan satu hal dengan hal lain menggunakan kata pembanding seperti laksana, bagaikan, atau seumpama. Menurut John Saeed (1997:16), smilie membandingkan dua objek yang memiliki kesamaan tertentu secara eksplisit.

Tokoh membandingkan dirinya dengan celeng, yaitu babi hutan yang menggambarkan dua hal sekaligus: keberanian liar dan sikap nekat. Smilie menekankan bahwa tokoh bergerak tanpa ragu, sedikit agresif, dan penuh adrenalin. Kesannya liar, tidak teratur, tapi kuat secara emosional. Hal ini menggambarkan kondisi hati tokoh yang sedang impulsif atau ingin menghadapi masalah tanpa memikirkan konsekuensinya.

#### **Data 4**

##### **Kutipan:**

“Murad langsung semringah seperti anak kecil yang menganga di depan bianglala pasar malam.” (halaman 88).

##### **Jenis metafora:**

Smilie: ada kata “seperti.”

##### **Makna:**

Dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) semringah artinya berseri-seri. Perbandingan yang menggunakan kata “seperti” bermaksud menggambarkan ekspresi kebahagiaan yang polos dan spontan. Tokoh Murad digambarkan sangat antusias seperti anak kecil yang terpukau oleh hiburan sederhana. Smilie ini menunjukkan sisi lugu Murad dan kontras dengan realitas keras yang ia jalani.

#### **Data 5**

##### **Kutipan:**

“Murad benar-benar seperti musang yang dilepas di kandang ayam” (halaman 89).

##### **Jenis metafora:**

Smilie: menggunakan kata “seperti.”

**Makna:**

Metafora ini menggambarkan Murad sebagai sosok yang berbahaya atau sulit dikendalikan ketika berada di lingkungan tertentu. Musang di kandang ayam melambangkan kekacauan, tidak terkendali, insting liar, dan bahaya.

**Data 6**

**Kutipan:**

“Namun menurutku, tempat ini hanyalah pelbak belaka. Dan semua yang ada di dalamnya, termasuk aku adalah sampahnya itu sendiri.” (halaman 93).

**Jenis metafora:**

Metafora ontologis: menyamakan manusia sebagai “sampah.”

**Makna:**

Tokoh memandang dirinya dan lingkungannya sebagai sesuatu yang tidak berharga. Pelbak artinya sampah yang mempresentasikan kehinaan, keterbuangan, dan rasa tidak layak. Ini menunjukkan kondisi batin tokoh yang dipenuhi rasa rendah diri dan putus asa.

**Data 7**

**Kutipan:**

“Hatiku terasa dipukul godam raksasa.” (halaman 94).

**Jenis metafora:**

Metafora konseptual: emosi=luka fisik.

**Makna:**

Metafora konseptual menggambarkan cara manusia memaknai pengalaman, perasaan, dan pikiran melalui metaforis yang secara tidak sadar digunakan dalam bahasa sehari-hari. Banyak ungkapan yang kita gunakan sebenarnya berakar pada struktur metafora tersebut.

Godam atau palu besar memberi gambaran betapa kuat dan tiba-tibanya rasa sakit emosional yang dialami tokoh. Metafora ini memperjelas bahwa rasa sakit batin itu seolah-olah memukul dan menghancurkan dirinya secara brutal.

**Data 8**

**Kutipan:**

“Di sini, jadi cantik itu luka.” (halaman 97).

**Jenis metafora:**

Metafora konseptual: kecantikan=luka.

**Makna:**

Kecantikan bukan lagi hal positif, melainkan sesuatu yang menyakitkan. Metafora ini menyoroti kritik terhadap lingkungan sosial yang mengeksploitasi perempuan dan menjadikan kecantikan sebagai sumber penderitaan. Penegasan bentuk “cantik adalah luka” menandakan luka sosial dan psikologis.

**Data 9**

**Kutipan:**

“Seorang barbie keluar dari ruangan gelap lalu memberikan uang kepada Mami Louise.” (halaman 102).

**Jenis metafora:**

Metafora ontologis: perempuan=barbie.

**Makna:**

Penggunaan kata “barbie” tidak dimaksudkan harfiah, melainkan menggambarkan perempuan yang dianggap sebagai objek cantik, plastik, dan tidak memiliki kedalaman emosional. Ini mengkritik dehumanisasi terhadap perempuan.

**Data 10**

**Kutipan:**

“Kata psikiaterku dulu, kesedihan tak sepenuhnya bisa hilang. Ia seperti bopeng di tubuh atau seluit di paha yang cantik.” (halaman 118).

**Jenis metafora:**

Smilie.

**Makna:**

Kesedihan dianalogikan dengan “bopeng” atau “seluit yang artinya cacat kecil yang tetap menempel meskipun tubuh itu “cantik.” Ini menggambarkan bahwa luka batin tidak pernah benar-benar hilang; ia hanya menjadi bagian dari diri seseorang.

**Data 11**

**Kutipan:**

“Membuat seorang anak yang terlahir suci itu jadi harus tumbuh sambil membawa lebam gelap di hatinya.” (halaman 141).

**Jenis metafora:**

Metafora konseptual:  
luka emosional=lebam gelap.

**Makna:**

“Lebam gelap” melambangkan trauma dan masa lalu kelam. Anak yang semestinya bersih kini memikul luka batin yang menetap. Ini memperkuat tema tentang dampak kekerasan dan lingkungan buruk pada psikologi anak.

**Data 12**

**Kutipan:**

“Dan kalau saya dengar dari perkataanmu barusan, saya merasa kalau bara itu sudah mulai perlahan.” (halaman 188).

**Jenis metafora:**

Metafora konseptual: emosi=bara.

**Makna:**

“Bara” melambangkan kemarahan, semangat, atau luka emosional yang membara. Di sini digambarkan bahwa bara itu mulai padam, artinya kemarahan atau penderitaan tokoh mulai mereda.

**Data 13**

**Kutipan:**

“Aku bisa merasakan bara api kecil yang tadi sore masih tersisa di hatiku... kini telah berangsur-angsur padam.” (halaman 195).

**Jenis metafora:**

Metafora konseptual: hati=tempat api emosional.

**Makna:**

Metafora ini mempertegas berkurangnya emosi intens tokoh, seperti marah, sedih, atau terluka. “Padam” menunjukkan penyembuhan atau penerimaan. Ini menandai perkembangan psikologi tokoh menuju penenangan diri.

#### IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap novel *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati* karya Brian Khrisna, ditemukan bahwa penggunaan metafora dalam novel ini memiliki peran penting dalam membangun suasana emosional, menggambarkan konflik batin tokoh, serta memperkuat tema cerita. Metafora-metafora yang muncul terdiri atas metafora struktural, metafora

ontologis, metafora konseptual, serta similitie.

Melalui metafora, pengarang menampilkan pengalaman psikologis tokoh lebih intens, seperti rasa kehilangan, luka batin, trauma, kemarahan, dan pencarian jati diri. Penggunaan metafora juga memperlihatkan dinamika relasi antar tokoh dan kritik sosial yang melekat dalam cerita. Dengan demikian, metafora tidak hanya berfungsi sebagai unsur gaya bahasa, tetapi juga menjadi perangkat penting dalam menyampaikan pesan, menegaskan tema, serta membangun kedalaman makna dalam novel.

#### REFERENSI

- [1] Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa sebagai alat komunikasi dalam kehidupan manusia. *Kampret Journal*, 1(2), 1–10.
- [2] Rosari, M. S., Maryani, N. P. S., & Cahyani, N. K. T. (2021). Analisis gaya bahasa dalam cerpen *Akar Pule* karya Oka Rusmini. *Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia #1*.
- [3] Aulia, Z. N., & Nur, T. (2020). Metafora konseptual dalam Rubrik Unak-Anik Kahirupan Majalah Online Manglé: Analisis semantik kognitif. *Lokabasa*, 11(2), 226–236.
- [4] Luanmas, M. E. (2015). *Makna metafora dan simili dalam Song of Solomon* (Skripsi). Universitas Sam Ratulangi.
- [5] Hasan, M., Harahap, T. K., Hasibuan, S., Rodliyah, I., Thalbah, S. Z., Rakhman, C. U., Ratnaningsih, P. W., Inanna, Mattunruang, A. A., Herman, Nursaeni, Yusriani, Nahriana, Silalahi, D. E., Hasyim, S. H., Rahmat, A., Ulfah, Y. F., & Arisah, N. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. Tahta Media Group.
- [6] Murdiya, E. (2020). *Metode penelitian kualitatif: Teori dan aplikasi disertai contoh proposal*. LP2M Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Yogyakarta Press.